

berbangsa dan bernegara, pun agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Nata & Yakub, 2023). Pendidikan yang bermakna termasuk juga pendidikan agama Islam itu hendaknya diperoleh di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan para guru di kelas maupun diluar kelas. Pemahaman atau pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), perilaku-sikap (*attitude*), sangat berguna bagi kehidupan peserta didik setelah lulus. Pendidikan berupa pengetahuan diperoleh melalui materi ajar yang diajarkan guru, keterampilan diperoleh melalui latihan berulang-ulang yang dilakukan peserta didik diperpustakaan atau laboratorium, perilaku-sikap-diperoleh melalui para guru atau komunitas sekolah yang bersikap baik dan harmonis yang dapat diteladani para peserta didik. Landasan formal dan operasional tentang pendidikan dapat kita temukan dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara. (Nofrion, 2016)

Unsur-unsur esensial dalam pendidikan adalah sebagai berikut: (1) pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan atau potensi diri, peningkatan pengetahuan serta tujuan kearah mana peserta didik diharapkan akan mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin; (2) ada hubungan antara kedua belah pihak yaitu pendidik dan peserta didik; (3) Aktivitas pendidikan berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan agama islam, terdapat beberapa mata pelajaran agama yang diajarkan pada proses pembelajaran yang diterima oleh peserta didik di jenjang sekolah menengah atas atau madrasah aliyah. Dari banyaknya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah mata pelajaran akidah akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pembelajaran penting dalam mencetak karakter peserta didik yang sesuai nilai-nilai islam dalam berperilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, sesama dan alam, secara vertikal dan horizontal (Kutsiyyah, 2019). Sedangkan secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai

kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan akhlakul karimah dan adab yang berlandaskan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari (Solihin, 2021).

Pembelajaran Akidah Akhlak sebagaimana disebutkan dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab, karakteristik Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya (Kutsiyyah, 2019). Mengingat di setiap mata pelajaran memiliki karakteristiknya sendiri, maka hal ini harus menjadi perhatian bagi seorang guru dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik, baik itu metode, strategi bahkan sampai media yang akan digunakan pada proses pembelajaran.

Namun, fakta di lapangan terdapat banyak penggunaan strategi pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, materi serta peserta didik yang ada di kelas. Ini disebabkan dari kurangnya penguasaan guru terhadap strategi-strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan dalam mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hidayat, 2019). Sehingga sangat disayangkan, jika guru pada akhirnya mengabaikan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Padahal jika kita tinjau lebih jauh lagi, strategi pembelajaran seorang guru di kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi serta hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik banyak menggunakan metode ceramah. Penggunaan strategi yang belum tepat ini menjadi salah satu faktor peserta didik lamban dalam menerima materi yang telah diajarkan oleh sang guru. Kurangnya inovasi strategi pembelajaran seorang guru menyebabkan rendahnya daya tarik dan antusias seorang peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Alhasil, seorang peserta didik tidak bisa optimal dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tersebut cenderung bersifat *Teacher Centered Approaches* dan kurangnya peran peserta didik.

Metode konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan menjelaskan materi hanya satu arah, yang aktif

masih didominasi oleh para pengajar sedangkan peserta didik hanya memfokuskan pada pendengaran dan penglihatan (Ibrahim, 2018). Hal tersebut membuat peserta didik tidak bisa menggunakan keterampilan proses dan sikap ilmiah, serta membuat peserta didik menjadi bosan dan bahkan mengantuk di kelas.

Hasil observasi dan wawancara di kelas X MIA 1 MAS Al Falah Limboto Barat menerangkan bahwa hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak tergolong rendah. Sedangkan Moh. Surya mengemukakan ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan adanya hasil belajar yang rendah (Restian, 2020). Oleh karena itu, dalam konteks kurikulum yang berlaku saat ini, membelajarkan peserta didik tidak hanya sekedar dengan memberitahukan saja akan tetapi diharapkan dapat mendorong peserta didik melakukan suatu proses melalui berbagai aktivitas yang mendukung terhadap pencapaian kompetensi. Salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Ibrahim, 2018).

Bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional akan menjadi penentu serta barometer keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan (Mahyaeny, 2018). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu *alternative* strategi pembelajaran yang menarik. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang dilaksanakan pendidik untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan (Haudi, 2021). Strategi pembelajaran merupakan penunjang pokok dalam hasil belajar peserta didik (Wangka & Usman, 2016).

Salah satu strategi pembelajaran yang menurut peneliti menarik adalah strategi pembelajaran PQ4R. Pada Strategi Pembelajaran PQ4R, proses pembelajaran tidak dilakukan searah saja (berpusat hanya kepada guru), melainkan peserta didik ikut berperan aktif baik dalam memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan diskusi. Strategi ini dalam penerapannya terdapat pengulangan dalam membaca atau membaca intensif sehingga membantu peserta didik untuk meningkatkan daya ingat dan memahami substansi dari isi bacaan, hal ini menjadi faktor pembantu proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak yang tercantum pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013.

Dengan meningkatnya minat baca peserta didik, daya ingat peserta didik, kreatifitas peserta didik, diharapkan peserta didik mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Strategi PQ4R yang dicetuskan oleh Francis Robinson dan Thomas pada tahun 1941 merupakan strategi elaborasi yang menumbuhkan gambaran umum mengenai apa saja materi yang akan dipelajari, meningkatkan keingintahuan, berbagai macam pertanyaan dari judul atau sub-judul bacaan dan dilanjutkan dengan keinginan menemukan jawaban dari pertanyaan yang dihasilkan tersebut dengan cara melanjutkan kegiatan membaca. Sehingga, strategi PQ4R mampu mengelaborasi pemahaman yang mendalam terhadap suatu bacaan. Strategi ini digunakan dalam rangka membantu peserta didik untuk mengingat apa saja yang telah mereka baca, melalui Preview (membaca selintas dengan cepat), Question (bertanya), Read (membaca), Reflect (refleksi), Recite (tanya jawab sendiri), Review (mengulang secara menyeluruh). Sehingga, kelebihan dari strategi ini yaitu dapat memisahkan mana bacaan yang berupa konsep utama dan mana informasi rinci dari bahan bacaan yang dipelajari (Nurhayati, 2021)

Sehingga, dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa PQ4R merupakan strategi pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran dengan cara mengulang-ulang materi. Dengan begitu, informasi yang didapat, akan otomatis diingat.

Langkah-langkah strategi PQ4R yaitu sebagai berikut. Langkah pertama adalah *Preview*. Langkah pertama ini dimaksudkan agar peserta didik membaca selintas secara cepat. Peserta didik dapat memulai dengan membaca topik-topik, sub judul utama, judul dan sub judul, kalimat-kalimat permulaan atau akhir suatu paragraph atau ringkasan akhir dari suatu bab. Apabila hal itu tidak ada, peserta didik dapat memeriksa setiap halaman dengan cepat, membaca satu atau dua kalimat disana sini sehingga mendapat gambaran terhadap apa yang akan dipelajari. Perhatikan ide pokok yang akan menjadi inti pembahasan dalam bahan bacaan peserta didik. Dengan ide pokok ini akan mempermudah mereka memberi keseluruhan ide yang ada dengan kata lain peserta didik menyelidiki materi sehingga diperoleh gambaran yang secukupnya mengenai isi sub bab yang akan dipelajari. Penyelidikan ini dilakukan peserta didik dengan membaca sajian materi yang memisahkan inti materi yang penting.

Langkah kedua *Question* adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada diri sendiri untuk

setiap pasal yang ada pada bahan bacaan peserta didik gunakan judul dan sub bab judul atau topic dan sub topic utama, awali pertanyaan dengan kata apa, siapa, mengapa, dan bagaimana. Jika pada akhir bab mempunyai daftar pertanyaan yang dibuat oleh pengarang, hendaknya baca terlebih dahulu, Pengalaman telah menunjukkan bahwa apabila seseorang membaca untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang dibuat oleh pengarang, maka akan membuat dia membaca lebih hati-hati serta seksama dan akan dapat membantu mengingat apa yang dibaca dengan baik.

Langkah ketiga adalah *Read*. Peserta didik melakukan pembacaan secara afektif yakni membaca dengan memberikan reaksi terhadap apa yang dibacanya. Selama membaca, peserta didik dapat menghafal, mengingat, dan memahami informasi yang dibacanya. Jangan membuat catatan-catatan panjang. Mencari jawaban terhadap semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secukupnya.

Langkah keempat yaitu *Reflect*. Bukanlah suatu langkah yang terpisah dengan langkah ketiga (*Read*) tetapi merupakan suatu komponen esensial dari langkah ketiga tersebut. Selama membaca peserta didik tak hanya cukup mengingat atau menghafal, tetapi mencoba memahami informasi yang telah dipresentasikan dengan cara: a) Menghubungkan informasi tersebut dengan hal-hal yang telah diketahui; b) Menghubungkan subtopik-subtopik dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsip utama; c) Mencoba memecahkan kontradiksi didalam informasi yang disajikan, d) Menggunakan materi untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan dan dianjurkan dari materi pelajaran tersebut.

Langkah kelima yaitu *Recite*. Pada langkah kelima ini, peserta didik diminta untuk merenungkan (mengingat) kembali informasi yang telah dipelajari dengan menyatakan butir-butir penting dengan menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Peserta didik dapat melihat kembali catatan yang telah dibuat dan menggunakan kata-kata yang ditonjolkan dalam bacaan. Dari catatan-catatan yang telah dibuat pada langkah yang terdahulu dan berlandaskan ide-ide yang ada pada peserta didik, maka mereka diminta diminta membuat inti sari materi bacaan.

Langkah keenam adalah *Review*. Pada langkah terakhir ini peserta didik diminta untuk membaca catatan singkat (inti sari) yang telah dibuatnya, mengulang kembali seluruh isi bacaan

bila perlu dan sekali lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Widhiyanti, dkk, 2016).

Permasalahan umum yang sering terjadi di kelas yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik. Beberapa sebab diantaranya yaitu kurangnya minat peserta didik dalam belajar, kurangnya daya ingat peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya daya paham peserta didik terhadap materi yang diajarkan serta kurangnya minat peserta didik dalam membaca. Hal tersebut dikarenakan oleh kurang tepatnya guru dalam memberikan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik serta menimbulkan daya kreatifitas peserta didik meningkat. Dengan kelebihan serta langkah-langkah strategi PQ4R yang telah dijabarkan tersebut maka pilihan dan kecondongan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu tertuju pada strategi PQ4R dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi PQ4R dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAS Al Falah Limboto Barat.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Penelitian Tindakan Kelas atau dalam bahasa inggrisnya *Classroom Acting Research* (CAR) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru atau sekelompok guru untuk menguji anggapan-anggapan dari suatu teori pendidikan dalam suatu praktik atau sebagai arti dari evaluasi dan melaksanakan seluruh prioritas program sekolah¹. Penelitian dilakukan di MAS Al Falah Limboto Barat, Gorontalo pada Juni 2021. Subjek dalam penelitian ini yaitu 19 peserta didik kelas X MIA 1, sedangkan data yang diperoleh yaitu dari hasil belajar peserta didik, UTS peserta didik, angket, wawancara guru dan peserta didik, serta catatan lapangan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes berupa angket, pedoman wawancara, catatan lapangan dan lembar observasi yang diberikan pada tiap pertemuan dalam hal ini ada 4 pertemuan untuk kedua siklus PTK. Sedangkan analisis hasil data menggunakan Teknik analisis deskripsi kualitatif baik untuk hasil observasi dan hasil tes serta analisis kuantitatif untuk hasil tes belajar dengan presentase ketuntasan belajar:

$$P = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh siswa}}{\sum \text{Siswa}} \times 100$$

Tabel 1 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Kriteria Ketuntasan Klasikal	Kriteria Ketuntasan Individu	Kualifikasi
≥ 85%	≥ 75	Tuntas
< 85%	< 75	Tidak Tuntas

Keterangan: Peserta didik akan dikatakan tuntas jika peserta didik tidak mendapatkan nilai dibawah dari KKM yaitu 75.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan spesifikasi PTK milik Kemmis & Teggart, yang terdiri atas 2 siklus dan dari setiap siklus memuat 3 tahap, yaitu tahap Perencanaan yang di dalamnya terdapat pendahuluan, kegiatan inti, penutup. Kemudian tahap Observasi dan terakhir tahap Refleksi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan siklus satu dan dua, guru maupun peneliti memformulasikan terlebih dahulu rancangan PTK.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIA 1 MA Al Falah Limboto Barat dengan jumlah peserta didik 19 yang terdiri atas 6 laki-laki dan 13 perempuan serta berkolaborasi dengan guru Akidah Akhlak Ibu Indriati Mohune, S.Pd. Pelaksanaan pada siklus 1 yaitu pada tanggal 26 Januari dan 08 Februari 2021, sedangkan untuk pelaksanaan siklus 2 yaitu pada tanggal 15 dan 22 Februari 2021.

Hasil Penelitian Siklus 1 ditahap perencanaan adalah sebagai berikut. Setelah diadakan observasi awal mengenai hasil ulangan peserta didik dan juga wawancara guru mata pelajaran Akidah Akhlak, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik ulangan tengah semester pada mata pelajaran Akidah Akhlak, rendah dengan presentase ketuntasan 58%. Sehingga, peneliti dan guru mata pelajaran berkolaborasi menyusun perencanaan pelaksanaan siklus pertama. Dibawah ini merupakan perencanaan yang disusun oleh peneliti dan guru kolaborator: a) Menentukan alokasi waktu pembelajaran; b) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); c) Membuat Skenario Pembelajaran di dalam kelas; d) Membuat Instrumen yaitu Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Peserta didik; e) Menyusun

Soal Tes Tulis yang akan diberikan pada akhir pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1 pada tindakan pertemuan 1 dan 2 adalah sebagai berikut. Pada kegiatan awal, pendahuluan, guru masuk ke dalam kelas sembari memberikan salam yang dijawab oleh seluruh peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa dan mengecek kehadiran peserta didik. Sebelum masuk pada tahap apersepsi, terlebih dahulu guru menjelaskan apa itu strategi PQ4R, tujuan, manfaat dan langkah-langkahnya seperti apa. Masuk pada tahap apersepsi, untuk mengingat kembali pelajaran sebelumnya, guru bertanya kepada peserta didik dan mengaitkannya dengan pelajaran yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan pertanyaan kembali mengenai judul materi untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai topik yang akan dibahas nanti. Pada pertemuan pertama, dari 19 peserta didik, hanya terdapat 2 peserta didik yang mengerti perihal judul materi dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Sedangkan pada pertemuan ke dua ada sekitar 3 peserta didik yang mengetahui dan mengaitkan judul dengan contoh yang ada di lingkungan sekitar.

Dilanjutkan dengan Kegiatan Inti. Pada kegiatan inti ini, guru terlebih dahulu memberikan lembar materi atau bacaan mengenai "Islam Wasathiyah" kepada setiap peserta didik. Kemudian membagikan mereka ke dalam kelompok yang berisi 4-5 peserta didik terdiri atas laki-laki dan perempuan, kemudian peserta didik diarahkan untuk membaca selintas (*Preview*), namun sebelum itu guru menjelaskan terlebih dahulu apa itu membaca selintas dan bagaimana cara membaca selintas. Dalam membaca selintas juga peserta didik dapat menemukan ide pokok yang terdapat diawal paragraf.

Setiap peserta didik diwajibkan menuliskan satu pertanyaan mengenai hasil dari membaca selintas tadi. Sebelumnya, guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara menyusun kalimat tanya yang baik, yaitu diawali dari kata 5W+1H. Pada kesempatan kali ini, meskipun setiap peserta didik wajib memberikan satu pertanyaan namun mereka saling berdiskusi untuk menciptakan pertanyaan yang baik (*Question*). Pada tahap ini peserta didik terlihat antusias dalam menyusun pertanyaan meskipun beberapa peserta didik masih nampak tidak fokus.

Setelah selesai menyusun pertanyaan, guru mengarahkan peserta didik untuk membaca kembali bacaan mereka dengan seksama dari

awal paragraph sampai terakhir tanpa melewati isi bacaan satupun, dan kemudian mulai mendiskusikan jawaban dari setiap pertanyaan yang telah ditulis. Peserta didik terlihat begitu serius menemukan jawaban dan mendiskusikannya bersama member grup masing-masing (*Read*). Meskipun suasana kelas nampak riuh karena diskusi namun terdapat beberapa peserta didik hanya membahas hal di luar materi.

Peserta didik selesai menemukan jawaban setiap pertanyaan yang telah disuguhkan sebelumnya, dan kini tiba saat presentasi hasil diskusi. Pada tahap ini, peserta didik nampak masih malu-malu untuk mewakili kelompoknya. Namun, guru memberikan sedikit penguat kepada peserta didik sehingga yang awalnya masih ragu, akhirnya diantara peserta didik tersebut ada yang mulai berani mewakili. Saat presentasi berlangsung, setiap kelompok menyimak dengan seksama dan menanggapi hasil presentasi dengan menyanggah, bertanya, dan memberikan masukan dan saran (*Reflect*)

Selanjutnya, guru memberikan 1 pertanyaan kepada setiap kelompok, contoh dari judu materi yang dipelajari sesuai dengan pengalaman mereka. Kelompok pun mulai berdiskusi kembali dan menelaah kembali isi bacaan, hingga akhirnya mereka bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Ketika diskusi berlangsung, peserta didik terlihat antusias menanggapi pertanyaan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman sendiri. Guru pun memberikan apresiasi kepada peserta didik atas antusias tersebut (*Recite*).

Kemudian, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk membaca kembali bacaan dengan menelaah setiap butir kata, dan selanjutnya peserta didik membuat intisari dari bacaan tersebut. Setelah membaca dan membuat intisari, guru mengintruksikan semua peserta didik untuk menyampaikan intisari yang telah mereka tulis.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan simpulan, setelahnya guru memberikan penguat hasil diskusi sekaligus simpulan. Guru membagikan lembar tes tulis kepada peserta didik. Selesai mengerjakan soal, guru memimpin doa.

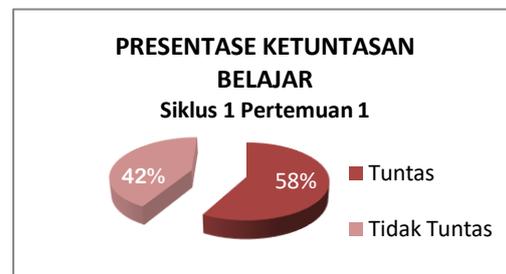
Pelaksanaan siklus 1 pertemuan 1 dengan materi ajar Islam Wasathiah di kelas X MIA 1 MA Al Falah Limboto Barat, diperoleh hasil belajar dari tes tulis yaitu seperti yang terlampir dalam tabel 1 dan gambar 1 dibawah ini:

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang tuntas (yang memperoleh nilai lebih dari KKM 75)

sebanyak 11 orang sedangkan yang belum tuntas (yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75) yaitu sebanyak 8 orang. Sedangkan untuk nilai terendah yang diperoleh yaitu 25 dan nilai tertinggi yaitu 95. Perolehan persentase ketuntasan untuk siklus 1 pertemuan 1 yaitu 58% dan hasil tersebut masih jauh dari kriteria ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 85%.

Tabel 1. Data Pencapaian Hasil Belajar Siklus 1 Pertemuan 1

Pencapaian	Hasil
Rata-rata	70.10
Jumlah tuntas	11
Jumlah Tidak Tuntas	8
Nilai terendah	25
Nilai tertinggi	95
KKM	75
Presentase Ketuntasan	58%

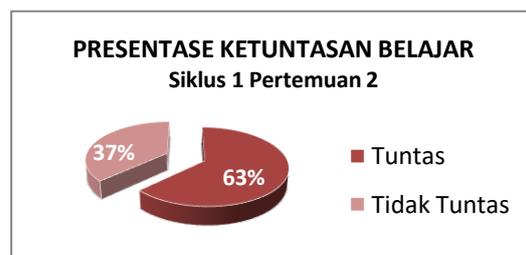


Gambar 1. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Siklus 1 Pertemuan 1

Pelaksanaan siklus 1 pertemuan 2 dengan materi ajar Islam Wasathiyah di kelas X MIA 1 MAS Al Falah Limboto Barat, diperoleh hasil belajar dari tes tulis yaitu seperti yang terlampir dalam table 2 dan gambar 2 di bawah ini:

Tabel 2. Data Pencapaian Hasil Belajar Siklus 1 Pertemuan 2

Pencapaian	Hasil
Rata-rata	70.68
Jumlah tuntas	12
Jumlah Tidak Tuntas	7
Nilai terendah	30
Nilai tertinggi	95
KKM	75
Presentase Ketuntasan	63%



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Siklus 1 Pertemuan 2

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh ketuntasan (nilai melebihi jumlah KKM 75) sebanyak 12, sedangkan peserta didik yang memperoleh ketidaktuntasan (nilai kurang dari KKM 75) sebanyak 7. Nilai terendah yang diperoleh pada pertemuan ini yaitu 30 sedangkan nilai tertinggi yaitu 95. Perolehan presentase ketuntasan pertemuan 2 yaitu 63% dan masih di bawah dari kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Berdasarkan data pada setiap tabel dan gambar yang telah dipaparkan di atas, pada siklus 1 pertemuan ke 1 dan ke 2 terjadi peningkatan hasil belajar dari 58 % menjadi 63 %, yaitu sebanyak 5 %. Pencapaian presentasi tersebut pada pertemuan 1 maupun 2 masih dalam kategori tidak tuntas atau di bawah dari target pencapaian ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik yang telah ditentukan yaitu 85%.

Dari pemaparan hasil pencapaian siklus 1 ini, maka dapat dikatakan bahwa tindakan penelitian pada siklus ini belum mencapai target ketuntasan klasikal yaitu 85% dan capaian KKM 75 untuk setiap peserta didik. Sehingga mengharuskan adanya tindakan lanjutan melalui siklus 2 dan perencanaan kembali (*replan*) akan diformulasikan guru kolaborator bersama observer untuk mencapai target ketuntasan klasikal yang telah ditentukan.

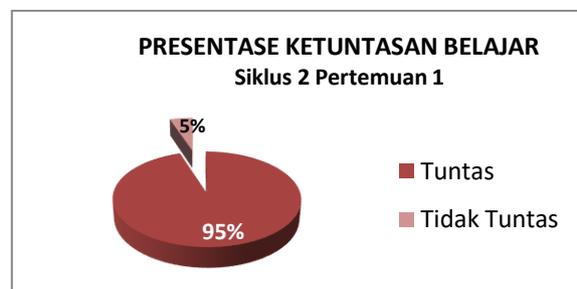
Hasil Penelitian Siklus II diketahui bahwa pada pelaksanaan tindakan di siklus 2 untuk pertemuan 1 dan 2, mengikuti langkah-langkah strategi PQ4R seperti yang telah dipaparkan pada siklus 1. *Treatment* yang dilakukan mengikuti hasil refleksi dan sebagai bahan evaluasi sehingga terdapat perbedaan antara tindakan yang dilakukan pada siklus 1 dan pada siklus ke II.

Pada siklus 1 guru belum optimal dalam mengupayakan membuka pembelajaran dengan baik sehingga pada siklus 2 guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi dengan baik. Kemudian pada siklus sebelumnya guru belum bisa menjelaskan dan mengarahkan peserta didik dalam membuat pertanyaan secara sistematis dengan baik sehingga pada siklus 2 guru berusaha memperbaiki cara penyampaian agar peserta didik mudah dalam membuat pertanyaan. Demikian juga guru harus mengupayakan menjelaskan dengan baik kapa itu intisari dan hal apa saja yang diperlukan saat Menyusun intisari, guru harus lebih baik lagi dalam memberikan penguatan keaktifat kepada peserta didik, sampai saat pembelajaran akan ditutup guru harus bisa memebrikan simpulan

materi pembelajaran yang telah disampaikan dengan lengkap dan jelas, yang ke semuanya belum maksimal dilakukan pada siklus 1 sehingga dioptimalkan pada tindakan di siklus 2. Hasil dari tindakan di siklus 2 pertemuan 1 ini dapat dilihat pada table 3 dan gambar 3 di bawah ini :

Tabel 3. Data Pencapaian Hasil Belajar Siklus 2 Pertemuan 1

Pencapaian	Hasil
Rata-rata	87.10
Jumlah tuntas	18
Jumlah Tidak Tuntas	1
Nilai terendah	60
Nilai tertinggi	100
KKM	75
Presentase Ketuntasan	95%



Gambar 3. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Siklus 2 Pertemuan 1

Berdasarkan table 3 dan gambar 3 di atas dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh ketuntasan (nilai di atas KKM 75) sejumlah 18, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 1 peserta didik. Hasil presentase ketuntasan klasikal pada pertemuan ini sebesar 95%.

Berdasarkan hasil tersebut, maka presentase ketercapaian itu sudah lebih dari kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 85%. Meskipun telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, peneliti ingin menguji konsistensi perubahan hasil nilai belajar peserta didik, sehingga pertemuan dilanjutkan. Hasil dari pertemuan ke 2 pada siklus 2 ini dapat dilihat dalam table 4 dan gambar 4 di bawah ini:

Tabel 4. Data Pencapaian Hasil Belajar Siklus 2 Pertemuan 2

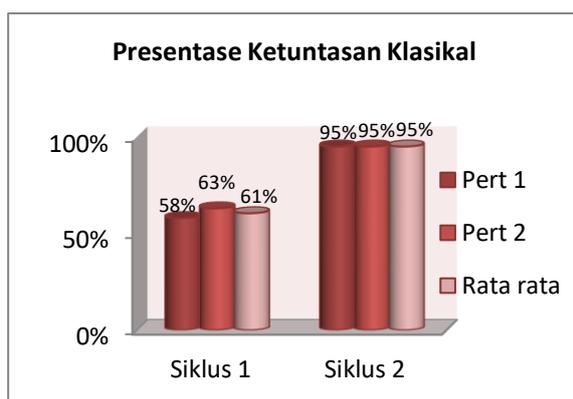
Pencapaian	Hasil
Rata-rata	93.15
Jumlah tuntas	18
Jumlah Tidak Tuntas	1
Nilai terendah	65
Nilai tertinggi	100
KKM	75
Presentase Ketuntasan	95%



Gambar 4 Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Siklus 2 Pertemuan 2

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 4 di atas maka dapat dideskripsikan bahwa peserta didik mendapatkan nilai yang tuntas sesuai dengan KKM 75 yaitu sebanyak 18, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 1 peserta didik. Adapun nilai terendah yaitu 65 dan nilai tertinggi 100. Presentase hasil belajar klasikal yang diperoleh pada pertemuan 2 ini yaitu sebesar 95%. Berdasarkan data tersebut pencapaian hasil belajar sudah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yaitu 85% dan konsisten memiliki kenaikan jumlah ketuntasan hasil belajar.

Pada kegiatan pembelajaran siklus 2 telah mengalami peningkatan hasil belajar, hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik secara signifikan. Hasil belajar peserta didik yang tercantum pada table 4, mengindikasikan bahwa capaian hasil tersebut telah melampaui target ketuntasan klasikal yaitu 85% dan nilai KKM 75 untuk setiap peserta didik. Dengan demikian, maka peneliti memutuskan penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus 3.



Gambar 5. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Data pada gambar 5 di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan presentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Siklus 1 pertemuan 1 presentase ketuntasan yang diperoleh peserta didik yaitu

58% dan terjadi peningkatan presentase pada pertemuan ke 2 menjadi 63%. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 1 peserta didik memperoleh nilai presentase ketuntasan belajar 95% begitupun pada pertemuan ke 2. Sehingga rata-rata yang diperoleh pada siklus 2 yaitu 95%. Pencapaian tersebut sudah memenuhi indikator ketuntasan hasil belajar peserta didik klasikal yaitu 85%.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan strategi PQ4R pada peserta didik kelas X di MA Al Falah Limboto Barat, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Strategi PQ4R dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut berdasarkan data hasil belajar selama siklus 1-2 dalam rentang waktu 1 bulan pelaksanaan pembelajaran dengan 4 kali pertemuan. Pada siklus 1 pertemuan 1 hasil presentasi ketuntasan peserta didik hanya mencapai 58%, pertemuan 2 yaitu 63%. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 1 dan 2 presentasi ketuntasan sejumlah 95% dan pertemuan terakhir sejumlah 95%.

Daftar Pustaka

- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Cv Insan Cendekia Mandiri.
- Ibrahim, A. (2018). *Jejak Inovasi Pembelajaran Ips: Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar*. Penerbit Leutikaprio.
- Kutsiyyah. (2019). *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Duta Media Publishing.
- M.A, P. D. H. A. N., & Qrgp, D. H. A. Y., M. A. (2023). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Prenada Media.
- Mahyaeny, M. (2018). Penerapan Strategi Pq4r Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Kelas Vii-1 Smpn 4 Mataram. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.29303/Jpm.V13i1.516>
- Margaretha Mega Natalia Kania Islami Dewi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Tinta Emas Publishing.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan*. Prenada Media.
- Nurhayati, R. (2021). *17 Strategi Pembelajaran Mudah Untuk Kelas Tatap Muka Dan Daring*. Guepedia.
- Pd, I. H., S. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Modern*. Diva Press.
- Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Ummppress.

Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Penerbit Adab.

Wangka, A., & Usman, M. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Pq4r (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Dan Review) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pai.

Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.26618/Jtw.V1i1.359>

Widhiyanti, Dkk, I. A. (2016). *Pengaruh Metode Pembelajaran Pq4r Terhadap Hasil Belajar Tik peserta didik kelas VII*. 3.